

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendeta

Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah pendeta secara umum digunakan untuk menyebut pemimpin di lingkungan gereja-gereja Protestan. Secara etimologis, kata ini bersumber dari bahasa Sanskerta, yakni *pandita*, yang berakar pada tradisi agama Hindu. Dalam tradisi tersebut, gelar *pandit* disematkan kepada golongan Brahmana yang memiliki tugas keagamaan, khususnya dalam mendalami serta menguraikan makna kitab suci. Oleh karena itu, sebutan ini pada dasarnya merujuk pada sosok yang memiliki wawasan luas, terpelajar, atau seseorang yang menjalankan peran sebagai imam.¹⁰

Dalam Kamus Teologi Inggris-Indonesia, kata pendeta disebut "*Minister*" yang berarti pelayan atau duta. Kata *Minister* juga digunakan untuk menggambarkan hakikat pekerjaan seorang pendeta sebagai pelayan dalam pelayanan (*ministry*) gereja. Meskipun pendeta merupakan pemimpin di dalam gereja, hakikat kepemimpinan yang dijalankannya bukanlah sekadar bentuk pelayanan kepada jemaat, melainkan bentuk pengabdian utama kepada Yesus Kristus. Prinsip ini selaras dengan penegasan Yesus kepada para murid-Nya, bahwa model kepemimpinan dalam pelayanan tidak boleh didasarkan pada

¹⁰ Robert P. Borrong, *Melayani Makin Sungguh: Signifikansi Kode Etik Pendeta Bagi Pelayanan Gereja-Gereja Di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 15.

penggunaan kekuasaan atau dominasi. Sebaliknya, pola yang harus diterapkan adalah pendekatan yang mengutamakan semangat melayani dengan rendah hati.¹¹ Edgar Walz menjelaskan bahwa seorang pendeta memiliki peran sebagai pemimpin rohani dalam melaksanakan pelayanan kehidupan serta aktivitas gereja sehari-hari.¹²

Baturante mengemukakan bahwa kepemimpinan seorang pendeta sebagai figur gembala merupakan elemen krusial dalam pertumbuhan dan keberlangsungan hidup berjemaat. Merujuk pada kitab Yohanes 10:1-18, terlihat gambaran yang mendalam mengenai cara seorang gembala membimbing serta memelihara kelompoknya. Dalam dinamika gereja, peran pendeta sebagai gembala menjadi sangat strategis karena memegang tanggung jawab penuh atas pelayanan spiritual jemaat, yang menuntut adanya prinsip kepemimpinan yang tangguh dan efektif.¹³

Gembala kerap ditemukan dalam Alkitab karena latar belakang masyarakat Israel yang mayoritas berprofesi sebagai peternak. Tokoh-tokoh besar seperti Abraham, Musa, hingga Daud pun memiliki latar belakang sebagai gembala. Sejalan dengan itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pendeta sebagai sosok pengayom, pemimpin, sekaligus pembina. Perlu ditekankan bahwa status sebagai gembala bukanlah sekadar jabatan pilihan

11 *Kamus Teologi Inggris-Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 212.

12 Edgar Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?: Pedoman Bagi Pendeta Dan Pengurus Awam*, trans. S M Siahaan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 8.

13 Kristian Baturante, "Kepemimpinan Gembala Berdasarkan Yohanes 10:1-18 Terhadap Pendeta Sebagai Gembala Dalam Jemaat," *Jurnal Didakhe* 2, no. 03 (2024): 333–334.

pribadi, melainkan sebuah amanah yang berasal dari panggilan Tuhan serta kepercayaan yang diberikan oleh jemaat.¹⁴

Seirama dengan pandangan tersebut, Yulian Anouw menambahkan bahwa di lingkungan Gereja Toraja, pendeta dipahami sebagai pribadi yang menerima panggilan khusus dari Tuhan dan diutus secara resmi oleh jemaat. Fokus utama dari tugas seorang pendeta adalah menjaga kualitas kehidupan rohani umat melalui berbagai bentuk pendampingan pastoral. Oleh karena itu, istilah pastor atau gembala sangat relevan disematkan kepada mereka.¹⁵

Seorang pendeta wajib menyelaraskan kehidupannya dengan Firman Tuhan yang diberitakan. Integritas diri yang kuat menjadi keharusan agar dapat menjadi teladan bagi jemaat dalam memperteguh iman mereka. Sebagai seorang gembala, pendeta memiliki tugas berkelanjutan untuk mengayomi jemaat, merangkul kembali mereka yang menjauh, serta memastikan kesejahteraan spiritual maupun jasmani umat tetap terjaga dengan baik.¹⁶

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendeta merupakan sosok pemimpin gerejawi yang menerima panggilan serta utusan dari Allah, sekaligus memperoleh kepercayaan penuh dari jemaat. Tanggung jawab utamanya meliputi penggembalaan, kepemimpinan, dan pembimbingan guna memelihara

14 R Evimalinda and others, "Aktualisasi Perkunjungan Pastoral Menurut 1 Petrus 5:1-3 Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GPI Bt. Aji," *Real Didache* 5 (2020): 95.

15 Yulian Anouw, *Pendampingan Pelayanan Pastoral*, ed. Amran Hapsan (Kab. Gowa: CV. Ruang Tentor, 2024), 37.

16 Richard Ratu and Edison Panjaitan, "Analisis Pemahaman Tentang Aplikasi Ciri-Ciri Gembala Jemaat Berdasarkan Yehezkiel 34:12," *Jurnal Koinonia* 8, no. 1 (2016): 48.

kualitas spiritual seluruh anggota jemaat. Seluruh peran tersebut dijalankan dengan landasan integritas yang kokoh serta dedikasi kasih yang tulus.

B. Peran Pendeta

Pendeta memiliki banyak peran penting dalam kehidupan jemaat. Samuel Tandiassa dalam bukunya yang berjudul *Kepemimpinan Gereja Lokal* memberikan beberapa peranan seorang pendeta sebagai berikut.¹⁷

1. Pelayanan Pastoral

Secara umum, tanggung jawab seorang pendeta dalam ranah pastoral meliputi tiga dimensi utama kehidupan jemaat. Pertama adalah dimensi peribadahan, yang diwujudkan melalui kepemimpinan dalam ibadah, penyampaian khotbah, pengajaran, serta pelayanan sakramen. Kedua adalah dimensi spiritual, di mana seorang pendeta berperan dalam membina kerohanian dan karakter umat, mendorong terciptanya keluarga yang harmonis, serta mengarahkan jemaat agar senantiasa berpegang pada nilai-nilai moral Alkitabiah dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga adalah dimensi sosial ekonomi, yang mencakup upaya pendampingan bagi anggota jemaat agar dapat memperoleh pekerjaan serta taraf hidup yang lebih baik.¹⁸

Purba menjelaskan bahwa peran pendeta dalam konteks gereja sangat signifikan karena mereka dipanggil dan ditunjuk oleh Allah untuk memimpin

¹⁷ Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel Publishing House, 2010), 68–72.

¹⁸ Ibid., 68.

dan mengembalikan jemaat. Pendeta bertanggung jawab untuk melayani, mengajar, mengunjungi, membina, dan memuridkan anggota jemaat agar mereka dapat bertumbuh dan aktif berpartisipasi dalam pelayanan gereja. Selain itu, pendeta juga mengatur pertemuan-pertemuan lingkungan, mendelegasikan tugas melalui kelompok-kelompok kecil, serta mengadakan kebaktian kebangunan rohani untuk membawa jiwa-jiwa baru kepada Yesus Kristus.¹⁹

Kepemimpinan gereja saat ini, khususnya bagi mereka yang memiliki karunia penggembalaan, wajib menjadikan Yesus sebagai teladan utama dalam menjalankan tugas dengan penuh tanggung jawab. Di era sekarang, peran penggembalaan menjadi sangat krusial dalam memperkuat hubungan antarjemaat serta memastikan kebutuhan spiritual setiap anggota komunitas gereja terpenuhi dengan baik.²⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pelayanan pastoral pendeta mencakup seluruh aspek kehidupan jemaat, baik rohani, sosial, maupun ekonomi, dengan tujuan agar jemaat bertumbuh, berkembang, dan semakin kuat dalam iman kepada Tuhan.

2. Supervisor (Pengawas)

Sebagai seorang pengawas, pendeta memegang peranan kepemimpinan yang bertugas memantau seluruh dinamika kegiatan gerejawi yang dikelola oleh

19 Beni Chandra Purba, "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 57–59.

20 Agus Nggiku, Melki Labba, and Oditha Hutabarat, "Peranan Pendeta Dalam Pertumbuhan Iman Jemaat," *Jurnal Teologi Wesley* 1, no. 2 (2024): 1.

berbagai divisi di dalam gereja. Fungsi ini mencakup pemberian arahan, pembekalan bagi jemaat agar siap menjadi tenaga pelayanan, serta pemberian dukungan terhadap jalannya pelayanan pastoral secara menyeluruh.

Edgar Walz mempertegas bahwa pendeta melakukan pengawasan terhadap berbagai aktivitas yang dijalankan oleh pihak lain yang turut mengemban sebagian fungsi pastoral. Hal ini meliputi peran para pemimpin dan pengajar Sekolah Minggu, pengelola sekolah Kristen, hingga pemimpin paduan suara. Mengingat sebagian dari mereka memiliki latar belakang profesional sementara yang lain melayani secara sukarela tanpa pelatihan khusus, maka pendeta hadir sebagai instruktur sekaligus konsultan. Dalam posisi ini, pendeta membantu proses perencanaan, melakukan pengamatan, serta mengevaluasi kinerja mereka. Dengan demikian, peran ini menempatkan pendeta sebagai pembimbing dan pelatih bagi setiap individu yang terlibat dalam mendukung pelayanan gereja.²¹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran pendeta sebagai *supervisor* adalah memastikan bahwa seluruh kegiatan dan pelayanan dalam gereja berjalan dengan baik, teratur, dan sesuai dengan tujuan pelayanan, dengan cara memberikan arahan, pelatihan, dan pengawasan secara langsung kepada seluruh tenaga pelayanan.

21 Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?: Pedoman Bagi Pendeta Dan Pengurus Awam*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 7–8.

3. Penasihat

Peranan penasihat seorang pendeta, khususnya nasihat dalam bidang-bidang non-spiritual, sangat penting karena anggota jemaat merupakan bagian dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari berbagai kegiatan kemasyarakatan secara umum, seperti kegiatan di dunia sosial politik, hukum, ekonomi, serta berbagai kegiatan dalam dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

Edgar Walz menegaskan bahwa aspek administratif yang paling krusial bagi seorang pendeta adalah kemampuannya dalam membangun dan menjaga keharmonisan hubungan antarkelompok di dalam gereja. Baik pemimpin awam maupun tenaga profesional lainnya sangat mengharapkan kehadiran pendeta sebagai pendamping spiritual. Mereka membutuhkan sentuhan nilai-nilai rohani dalam setiap tugas yang dikerjakan, karena hal inilah yang menjadi pembeda utama antara dinamika organisasi gereja dengan organisasi sosial pada umumnya. Kesadaran akan nilai spiritual ini pada akhirnya menyatukan pendeta dan jemaat sebagai satu kesatuan tim yang solid dalam mengabdikan kepada Tuhan di tengah pelayanan gereja.²²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran pendeta sebagai penasihat mencakup berbagai aspek kehidupan jemaat, baik yang bersifat rohani maupun yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat, dengan tujuan agar jemaat mampu menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitab.

²² Ibid., 9.

4. Pembela

Sebagai pemimpin jemaat, seorang pendeta mengemban amanah untuk senantiasa membela serta melindungi seluruh anggota komunitasnya. Upaya pembelaan ini diwujudkan melalui tindakan nyata dalam memperjuangkan hak-hak jemaat yang mengalami ketidakadilan, sekaligus menjadi benteng perlindungan dari berbagai tindakan sewenang-wenang.

Tanggung jawab tersebut tetap melekat kuat meski dalam kondisi yang sangat membatasi, seperti masa pandemi yang menuntut adanya jarak sosial. Dalam situasi penuh tantangan, pendeta tampil sebagai figur yang mampu mengubah pola pikir umat dan menjadi motivator untuk melakukan terobosan baru. Selain menjalankan peran sebagai gembala dan pemberi harapan, pendeta juga terus mengiringi jemaat melalui doa syafaat. Berbagai peran strategis ini bertujuan agar jemaat tidak sekadar bertahan dalam menghadapi kesulitan, tetapi juga terus mengalami pertumbuhan iman yang kokoh di tengah segala tantangan hidup.²³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran pendeta sebagai pembela adalah memastikan bahwa setiap anggota jemaat terlindungi, merasa aman, dan mendapatkan hak-haknya, baik dalam kehidupan gereja maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

²³ Andar Gunawan Pasaribu, "Peran Pendeta Dalam Mengatasi Kecemasan Jemaat," *Jurnal Christian Humaniora* 4, no. 1 (2020): 63.

5. Pendeta Sebagai Pembimbing Rohani

Tugas pendeta atau gembala yang selama ini dominan, yaitu sebagai pengkhotbah, pengajar, dan pembangun gereja, perlu dilengkapi dengan peran dan tugas lain sebagai pembimbing rohani. Sebagai pembimbing rohani, tugas pendeta adalah menolong anggota jemaat untuk membangun relasi yang baik dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan sesama ciptaan Allah, serta bertumbuh semakin dalam dan berbuah dalam relasi-relasi tersebut. Pembimbingan rohani adalah tugas yang bersifat lokal dan personal, yang dilakukan dalam konteks di mana suatu jemaat dan orang-orangnya berada, sehingga prosesnya memerlukan waktu dan perhatian penuh dari seorang pendeta.²⁴

Howard Rice juga menjelaskan bahwa pendeta berperan sebagai pembimbing rohani yang berupaya membantu anggota jemaatnya melalui doa, memberikan perhatian terhadap pergumulan yang dihadapi jemaat, serta memberikan harapan melalui khotbah dan konseling pastoral agar jemaat bersemangat untuk tetap hidup bersama Kristus.²⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran pendeta sebagai pembimbing rohani adalah mendampingi jemaat secara pribadi dan penuh perhatian, agar setiap anggota jemaat semakin dekat dengan Allah dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dengan iman yang kuat.

²⁴ John C Simon and others, *Bisa Dengar Suara Saya? Ragam Perspektif Teologi Publik Atas Perubahan Dalam Gereja, Sekolah Kristen, Dan Masyarakat Indonesia*, ed. Markus Dominggus (Lawang, Malang: LPPM Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2023), 139.

²⁵ Howard Rice, *Manajemen Umat*, (Bandung: Kalam Hidup, 2006), 128.

6. Pendeta Sebagai Pengajar

Pendeta merupakan figur yang memegang posisi strategis dalam dunia pelayanan. Peran ini sangat luas karena mencakup pendampingan bagi jemaat untuk bertumbuh, baik dari segi spiritual maupun kesejahteraan hidup. Oleh sebab itu, seorang pendeta tidak hanya dituntut untuk cakap saat melayani di atas mimbar, tetapi juga harus membekali diri sebagai seorang pengajar. Tugasnya tidak berhenti pada penyampaian khotbah saja, melainkan juga memberikan pengajaran yang mendalam kepada seluruh jemaat.²⁶

Dalam buku *Shepherd Leadership for the Kingdom of God*, Michael J. Anthony menegaskan bahwa pendeta adalah kunci utama bagi keberhasilan pendidikan Kristen di lingkungan gereja. Dukungan serta keterlibatan aktif seorang pendeta menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya sebuah program pelayanan. Pendeta yang bijaksana akan memandang pelayanan mimbar dan pendidikan Kristen sebagai dua elemen yang saling melengkapi demi memenuhi kebutuhan jemaat. Dalam konteks ini, peran tersebut diwujudkan sebagai sosok yang memberikan inspirasi sekaligus motivasi bagi umat.²⁷

Sejalan dengan pandangan tersebut, John Calvin juga melihat bahwa seorang pendeta secara otomatis menjalankan fungsi sebagai guru atau pengajar. Dalam pelayanannya, pendeta menjangkau dua kelompok jemaat secara

²⁶ Susana Endang, "Pendeta Sebagai Pengajar," *GENEVA: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 1 (2021): 48.

²⁷ Mariani Febriana Lere Dawa et al., *Shepherd Leadership for the Kingdom of God: Buku Kenangan Memperingati 50 Tahun STT Aletheia* (Sekolah Tinggi Teologi Aletheia, 2019), 69.

bersamaan, yakni jemaat dewasa melalui ibadah umum dan pemberitaan firman, serta kelompok anak-anak melalui pembinaan dalam kelas katekisasi.²⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa peran pendeta sebagai pengajar sangat penting karena pendeta tidak hanya berkhotbah di depan mimbar, tetapi juga mendidik dan mengajar jemaat agar mereka semakin memahami Firman Tuhan dan semakin bertumbuh dalam iman serta pelayanan.

C. Tugas dan Tanggung Jawab Pendeta

Dalam menjalankan fungsi bimbingan dan pengajaran terkait Pemberitaan Injil, seorang pendeta mengemban misi utama untuk mencari serta menyelamatkan mereka yang terhilang. Sebagai teladan agung, Kristus menghendaki agar setiap anggota gereja senantiasa mengikuti jejak-Nya dalam menjalankan amanat tersebut.²⁹

Yulian Anouw memberikan penjelasan lebih spesifik mengenai tanggung jawab ini berdasarkan landasan organisasional. Merujuk pada Tata Gereja Toraja Pasal 31, tugas serta tanggung jawab seorang pendeta diuraikan sebagai berikut:³⁰

1. Memberitakan Firman Tuhan
2. Melayani sakramen
3. Meneguhkan sidi

²⁸ Ibid., 69–70.

²⁹ Purba, "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas," 60.

³⁰ Tata Gereja Toraja, 35

4. Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus Organisasi Intra Gerejawi
5. Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan perkawinan anggota-anggota jemaat
6. Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan Firman Allah, Pengakuan Gereja Toraja, dan Tata Gereja Toraja
7. Menaikkan doa syafaat
8. Bersama-sama dengan penatua dan diaken melaksanakan katekisasi
9. Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan, dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi
10. Memberitakan Injil ke dalam dan ke luar jemaat
11. Melaksanakan penggembalaan khusus
12. Melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat

Edgar Walz memberikan rincian mengenai tanggung jawab seorang pendeta dari sudut pandang manajemen gereja yang mencakup berbagai peran strategis. Tugas-tugas tersebut meliputi posisi sebagai pelayan utama sekaligus pemimpin jemaat, serta berperan dalam membekali jemaat agar mampu saling melayani satu sama lain. Selain merencanakan dan memimpin jalannya kebaktian, pendeta juga bertindak sebagai penilik bagi organisasi internal gereja serta menjadi penasihat bagi kelompok-kelompok resmi di dalam jemaat. Dalam

aspek administratif, figur ini bertanggung jawab atas pemeliharaan data otentik gerejawi, seperti catatan keanggotaan, pernikahan, kedukaan, pembaptisan, sidi, dan perjamuan kudus, termasuk melakukan pengawasan terhadap kinerja kesekretariatan kantor gereja.³¹

Hakikat penggembalaan adalah upaya aktif mencari dan mengunjungi jemaat secara personal guna membimbing mereka agar konsisten hidup sebagai pengikut Kristus. Praktik penggembalaan ini bukanlah hal baru, melainkan pilar utama pelayanan gereja yang telah ada sejak zaman jemaat mula-mula. Dalam prosesnya, seorang pelayan akan berhadapan langsung dengan individu atau kelompok kecil dalam sebuah ruang dialog yang terbuka. Inti dari pertemuan tersebut adalah terciptanya percakapan dua arah yang jujur, di mana setiap pihak dapat saling berbagi dan mendengarkan secara mendalam.³²

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa seorang pendeta mengemban mandat serta tanggung jawab yang sangat luas dan multidimensi. Cakupan tugas ini membentang mulai dari pemberitaan Firman Tuhan dan pelayanan sakramen, hingga pendampingan jemaat melalui bimbingan serta kunjungan pastoral secara personal. Selain aspek rohani tersebut, pendeta juga bertanggung jawab atas berbagai urusan administrasi gerejawi. Seluruh rangkaian tugas ini dijalankan dalam satu kesatuan semangat penggembalaan yang berlandaskan kasih serta komitmen tanggung jawab yang tinggi.

31 Walz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?: Pedoman Bagi Pendeta Dan Pengurus Awam*, 11–12.

32 Evimalinda and others, "Aktualisasi Perkunjungan Pastoral Menurut 1 Petrus 5:1-3 Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat GPI Bt. Aji," 96–98.

D. Pendeta Sebagai Motivator

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah motivator merujuk pada sosok yang memberikan dorongan atau rangsangan kepada pihak lain guna melakukan suatu tindakan tertentu. Sementara itu, motivasi dipahami sebagai dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak, untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi merupakan rangkaian proses yang mencakup pemberian semangat, pengarahan, serta konsistensi perilaku demi meraih sasaran tertentu. Sejalan dengan hal tersebut, Bolton mendefinisikan motivasi sebagai konsep internal yang berfungsi merangsang, menjaga, dan menyalurkan perilaku individu ke arah tujuan yang telah ditetapkan.

Pendeta sebagai motivator dalam jemaat akan membawa perubahan nyata dalam kehidupan anggota jemaat. Seorang pendeta harus mendorong partisipasi aktif anggota jemaat agar mereka dapat terlibat dan memiliki peran dalam kegiatan gereja.³³ Pada hakikatnya, kedewasaan spiritual di lingkungan gereja merupakan tanggung jawab bersama yang melibatkan peran aktif pendeta maupun jemaat. Dalam dinamika ini, pendeta berperan memberikan bimbingan sekaligus menjadi teladan hidup, sementara jemaat diharapkan mengalami proses transformasi atau perubahan hidup yang positif.³⁴

³³ Beni Candra Purba, "Peranan Pendeta Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas Dan Kuantitas," *Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 59.

³⁴ *Ibid.*, 60.

Peran pendeta dalam memberikan motivasi bagi anggota jemaat untuk memajukan misi gereja merupakan suatu bentuk dedikasi dan komitmen yang sangat penting. Seorang pendeta diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam menggerakkan jemaat agar terlibat aktif dalam misi gereja. Pendeta yang memimpin gereja harus memastikan bahwa pelayanan misi dan partisipasi jemaat menjadi tanggung jawab yang harus dilakukan, karena gereja ada karena misi dan hadir untuk misi.³⁵

Seorang pendeta dapat membangkitkan motivasi jemaat melalui beberapa langkah strategis, seperti menyampaikan visi yang terukur, membangun kedekatan emosional secara personal, serta memberikan pendampingan rohani yang konsisten. Selain itu, pemberian tanggung jawab serta apresiasi yang tulus atas setiap kontribusi jemaat menjadi faktor penting dalam proses ini. Penerapan gaya kepemimpinan transformasional semacam ini terbukti mampu menciptakan perubahan signifikan terhadap tingkat partisipasi jemaat, baik dalam kehadiran ibadah maupun keterlibatan dalam pelayanan gereja. Hasil kajian ini mempertegas bahwa seorang pendeta yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional mampu berperan sebagai figur motivator yang sangat andal. Melalui pendekatan tersebut, pendeta dapat menggerakkan antusiasme jemaat secara efektif, sehingga mereka lebih terdorong untuk

35 Sanherib Boling and B D Nainggolan, "Peran Pendeta Sebagai Motivator Penginjilan," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 7 (2024): 86–87.

berpartisipasi aktif serta memberikan kontribusi nyata dalam berbagai pelayanan gereja.³⁶

Dalam buku *Shepherd Leadership for the Kingdom of God* disebutkan bahwa peran pendeta adalah sebagai pemberi inspirasi dan motivasi. Seorang gembala atau pendeta harus menunjukkan dedikasi kepada Kristus dan tugas gereja secara terus-menerus melalui semangat yang luar biasa, sehingga para pelayan dan jemaat lainnya dapat melihat sang pendeta sebagai figur yang diteladani dan memberikan semangat bagi pelayanan mereka.³⁷

Kepemimpinan seorang pendeta memegang peranan krusial dalam menentukan tingkat keaktifan jemaat dalam beribadah. Hal ini dikarenakan gaya kepemimpinan seorang pendeta mampu memberikan dorongan, semangat, serta pengawasan yang diperlukan bagi jemaat. Motivasi yang disampaikan oleh pendeta sangat membantu jemaat untuk lebih konsisten dalam menghadiri ibadah. Selain itu, motivasi tersebut tidak hanya terbatas pada ajakan untuk hadir, tetapi juga bertujuan agar jemaat berani mengambil tanggung jawab dalam berbagai tugas pelayanan gerejawi. Di samping pemberian motivasi, aspek keteladanan juga menjadi hal yang sangat mendasar. Sikap dan perilaku

36 Petran Nazario Bernadus, Tony Robert Christian Tampake, and Gunawan Yuli Agung Suprabowo, "Pendeta Sebagai Motivator Keaktifan Pemuda Dalam Ibadah," *BONAFIDE* 5, no. 1 (2024): 443.

37 Dawa et al., *Shepherd Leadership for the Kingdom of God: Buku Kenangan Memperingati 50 Tahun STT Aletheia*, 68–69.

nyata seorang pendeta dalam melayani dan memimpin akan menjadi contoh hidup yang baik bagi seluruh jemaat untuk ditiru.³⁸

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagai motivator, pendeta memiliki tanggung jawab yang besar untuk selalu memberikan dorongan, semangat, inspirasi, dan teladan kepada jemaat, agar mereka semakin aktif dan bersemangat dalam mengikuti ibadah serta pelayanan gereja demi kemuliaan Tuhan.

E. Kaum Bapak

1. Pengertian Kaum Bapak

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata "kaum" diartikan sebagai golongan orang yang sepekerja, sepaham, dan seangkat. Sedangkan kata "bapak" berarti orang tua laki-laki atau ayah, panggilan kepada orang laki-laki yang lebih tua, atau orang yang dipandang sebagai orang tua dan yang dihormati.

Kaum bapak merupakan pribadi yang senantiasa memerlukan pengembangan diri serta pengajaran yang mendalam. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa kaum bapak memegang peran sebagai imam dalam keluarga yang bertugas mengayomi seluruh anggota rumah tangga. Sebagai figur pemimpin, mereka diharapkan mampu menetapkan fokus kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai spiritual serta kehendak yang mulia. Oleh sebab itu, pertumbuhan rohani bagi kaum bapak menjadi aspek yang sangat krusial. Kedewasaan iman

³⁸ Heliyanti Kalintabu and Yolanda Nany Palar, "Kepemimpinan Pendeta Dalam Meningkatkan Keaktifan Jemaat," *JMPK* 2, no. 1 (2022): 27–28.

ini tidak hanya bermanfaat bagi pertumbuhan mereka di lingkungan gereja, tetapi juga agar mereka mampu memberikan pengaruh positif dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya bagi sesama kaum bapak Kristen.³⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kaum bapak adalah golongan laki-laki dewasa dalam gereja yang memiliki peran penting sebagai imam dan pemimpin dalam keluarga, serta bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani seluruh anggota keluarganya.

Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja (PKBGT) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari struktur Gereja Toraja. Kehadiran organisasi ini membawa mandat serta panggilan untukewartakan kabar keselamatan Allah melalui Yesus Kristus, memuliakan nama-Nya, serta menjadi saluran berkat bagi sesama di tengah dunia. Sebagai wujud nyata dari eksistensi Gereja Toraja dalam persekutuan keluarga Allah, PKBGT mengemban tanggung jawab besar untuk mengimplementasikan fungsi keimaman. Peran strategis ini mencakup pengabdian dan kepemimpinan rohani yang diwujudkan secara nyata, mulai dari lingkup keluarga, lingkungan jemaat, hingga peran sosial di tengah masyarakat luas.⁴⁰

PKBGT melatih, membina, mengembangkan, dan mendayagunakan potensi yang dimiliki anggotanya sehingga dapat berperan secara efektif dalam mengemban tugas keimamannya. Dasar dan landasan PKBGT adalah Alkitab,

39 Yefta Adri Gracya, Lefran Lembolangi, and Niel Kapoginta Parinsi, "Partisipasi Kaum Bapak Dalam Ibadah Gereja," *VISIO DEI* 7, no. 1 (2025): 22.

40 Tata Kerja Gereja Toraja, 1.

yang berasaskan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan PKBGT adalah memperlengkapi setiap anggota menjadi imam yang berintegritas dalam keluarga, gereja, dan masyarakat, serta menghadirkan keadilan dan damai sejahtera dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Firman Tuhan. Anggota PKBGT adalah semua laki-laki anggota Gereja Toraja yang berusia 35 tahun ke atas atau yang sudah menikah.⁴¹

2. Kedudukan Kaum Bapak Dalam Gereja

a. Pemimpin Keluarga

Sebagai kepala rumah tangga, seorang bapak adalah pemimpin yang tegas serta terbuka terhadap keluarganya. Kepemimpinan seorang bapak dalam melakukan proses pembentukan masa depan keluarga dinyatakan melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan.⁴² Bapak yang mengarahkan seluruh kehidupan keluarganya bekerja keras untuk memberikan nafkah kepada anggota keluarganya.⁴³

Kaum bapak mendapat julukan sebagai imam-imam dalam setiap rumah tangga, yang seharusnya menjadi panutan dan teladan rohani di dalam rumah tangganya terhadap istri dan anak-anak serta semua anggota keluarganya. Sebagai seorang imam dalam rumah tangganya, seorang bapak harus hidup bertumbuh dan berakar di dalam Firman Tuhan.⁴⁴

⁴¹ Ibid, 3.

⁴² Stephen Tong, *Keluarga Bahagia* (Surabaya: Momentum, 2009), 90.

⁴³ Subjipto Subeno, *Indahnya Pernikahan Kristen* (Surabaya: Momentum, 2014), 47.

⁴⁴ Alfa Imanuel Leobisa, Hendrik A E Lao, and Andrian Wira Syahputra, "Strategi UPP Dalam Meningkatkan Kehadiran Kaum Bapak," *Sinar Kasih* 2, no. 3 (2024): 20.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kaum bapak sebagai pemimpin keluarga memiliki tanggung jawab yang besar untuk menjadi teladan rohani bagi seluruh anggota keluarganya, dengan mengarahkan keluarga kepada Tuhan melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan yang baik.

b. Sebagai Imam

Dalam kedudukannya sebagai imam, seorang bapak memegang tanggung jawab penuh untuk membimbing serta memperkenalkan keluarganya kepada Allah yang telah memelihara mereka. Hal ini menuntut kesediaan waktu untuk senantiasa mendalami kehendak Tuhan melalui perenungan Firman-Nya.

Kaum bapak yang menyadari tugasnya sebagai kepala keluarga sekaligus imam wajib mendasarkan kehidupannya di dalam Tuhan. Peran ini menuntut kaum bapak untuk mengarahkan seluruh anggota keluarga agar senantiasa berjalan dalam kebaikan serta menjunjung tinggi kejujuran antaranggota keluarga, baik antara suami dan istri maupun terhadap anak-anak. Inti dari peran strategis kaum bapak sebagai imam adalah memberikan keteladanan nyata bagi istri dan anak-anak dalam membangun fondasi kehidupan keluarga Kristen yang kokoh.⁴⁵

Strategi yang dirancang untuk menyadarkan kaum bapak, pada akhirnya semua kembali pada kesadaran dan pilihan hidup kaum bapak itu sendiri, yaitu

45 Gracya, Lembolangi, and Parinsi, "Partisipasi Kaum Bapak Dalam Ibadah Gereja," *Visio Dei* 7. No. (2025) 22.

apakah mau mengutamakan Tuhan atau dunia. Ini menunjukkan bahwa peran imam bukan sekadar posisi, tetapi merupakan pilihan hidup yang disadari.⁴⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kaum bapak sebagai pemimpin keluarga dan imam dalam gereja memiliki peran yang sangat penting, yaitu menuntun serta membina anggota keluarga agar dapat bersekutu dengan Tuhan melalui Firman Allah dalam Alkitab, sekaligus menjadi teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

F. Keaktifan Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "ibadah" dimaknai sebagai tindakan untuk menunjukkan bakti kepada Allah yang berlandaskan ketaatan dalam menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya. Atas dasar tersebut, ibadah dipahami sebagai bentuk persekutuan yang mendalam antara manusia dengan Sang Pencipta. Dalam momen ini, manusia memberikan respons melalui sikap rendah hati untuk menyatakan rasa hormat serta kekaguman yang tulus kepada Allah.⁴⁷ Sejalan dengan pandangan tersebut, Hoon menjelaskan bahwa ibadah Kristiani merupakan pernyataan diri Allah

⁴⁶ Leobisa, Lao, and Syahputra, "Strategi UPP Dalam Meningkatkan Kehadiran Kaum Bapak," *Sinar Kasih*. 2 No. 3 (2024) 20-21.

⁴⁷ Ferdinan Samuel Manafe, *Ibadah Yang Berkenan: Teologi Ibadah* (Bandung: Literatur YPPII Batu, 2014), 3.

kepada manusia yang kemudian ditanggapi kembali oleh manusia melalui perantaraan Yesus Kristus.⁴⁸

Makna "ibadah" dalam konteks Alkitabiah memiliki dimensi yang sangat luas. Meski demikian, prinsip dasarnya baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru senantiasa berpusat pada konsep "pelayanan". Istilah Ibrani *'avoda* serta istilah Yunani *latreia* pada awalnya merujuk pada aktivitas kerja yang dilakukan oleh seorang hamba atau buruh upahan. Dalam kaitannya dengan persembahan ibadah kepada Allah, hamba-hamba-Nya mengekspresikan sikap hormat yang mendalam, kekaguman yang tulus, serta rasa takjub yang penuh pujian. Begitu pula dalam kehidupan umat Kristiani, pengorbanan Yesus telah menjadikan mereka sebagai milik kepunyaan Tuhan sepenuhnya. Dengan demikian, kehidupan umat bukan lagi milik pribadi, melainkan milik Tuhan yang telah memberikan penebusan.⁴⁹

Ibadah Kristen memiliki ciri khas yang dibentuk oleh kepercayaan Kristiani, terutama mengenai hakikat serta karya Allah yang terangkum dalam doktrin Trinitas dan Inkarnasi. Seluruh rangkaian ibadah berpusat sepenuhnya pada Allah; ibadah berasal dari Allah dan ditujukan bagi kemuliaan Allah. Allah menghendaki agar umat-Nya datang menyembah-Nya, sebab kesempurnaan-Nya menjadikan Dia sebagai satu-satunya pribadi yang layak menerima segala pujian. Keistimewaan yang diberikan kepada umat untuk dapat beribadah serta

48 James F White, *Pengantar Ibadah Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 7.

49 Lucyana Henny, "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 75.

menyembah Allah merupakan bentuk murni dari kasih karunia-Nya. Oleh sebab itu, ibadah yang sesuai dengan tuntunan Alkitab adalah ibadah yang senantiasa menempatkan Allah sebagai pusat utama, dengan seluruh rangkaian kegiatannya berfokus pada upaya untuk mengagungkan nama-Nya.⁵⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah suatu tindakan nyata dari manusia untuk menyatakan penghormatan, ketaatan, dan baktinya kepada Allah, yang dilakukan bukan karena terpaksa atau sekadar formalitas, melainkan karena kerinduan yang tulus untuk bersekutu dan berjumpa dengan Tuhan secara pribadi.

2. Tujuan Ibadah

Ibadah memiliki tujuan utama untuk mempererat persekutuan antarumat beriman agar karya Allah dapat terwujud secara nyata di dunia demi kemuliaan Allah Tritunggal, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Secara spesifik, tujuan ibadah mencakup tiga aspek: (a) sebagai sarana pelayanan bagi kebutuhan jemaat, di mana gereja berperan aktif melayani umat sementara jemaat terpanggil untuk merespons panggilan Tuhan melalui gereja; (b) sebagai bentuk kesaksian hidup; serta (c) sebagai wujud pengagungan terhadap kemuliaan Tuhan.⁵¹

Tujuan beribadah adalah untuk mengisahkan kembali karya penyelamatan Allah, mulai dari penciptaan, peristiwa kejatuhan manusia ke

⁵⁰ Agustinus Mobalen, Yulian Anouw, and Agustinus Kwaktolo, "Meningkatkan Keaktifan Keluarga Kristen Dalam Ibadah," *EIRENE* 8, no. 2 (2023): 108.

⁵¹ Rendra Andi Cristianto, *Paduan Tata Ibadah GKJW: Buku Pegangan Untuk Penatua Dan Diaken* (Yogyakarta, 2016), 4–5.

dalam dosa, hingga inkarnasi, kematian, kebangkitan, dan kenaikan Kristus ke surga, serta janji kedatangan-Nya kembali untuk memulihkan dunia. Rangkaian kisah inilah yang menjadi landasan utama dalam beribadah sekaligus memberikan makna mendalam bagi seluruh perjalanan hidup orang percaya.⁵²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ibadah bertujuan untuk memperkuat persekutuan dalam gereja yang berguna untuk melayani, bersaksi, dan merespons panggilan Tuhan, sekaligus sebagai ungkapan syukur atas segala karya keselamatan yang telah Allah kerjakan bagi umat-Nya.

3. Pengertian Keaktifan Ibadah

Keaktifan berakar dari kata "aktif", yang bermakna kesungguhan dalam bekerja atau berupaya. Keaktifan dipahami sebagai rangkaian tindakan atau segala bentuk aktivitas yang dilakukan, mencakup dimensi fisik maupun non-fisik. Dalam hal ini, aktivitas seseorang tidak hanya diukur dari gerakan fisik semata, tetapi juga melibatkan aspek mental, intelektual, serta keterlibatan emosional. Sejalan dengan pandangan tersebut, Tom Monaghan menegaskan bahwa sebuah kepemimpinan membutuhkan dorongan motivasi agar dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam setiap kegiatan, yang pada akhirnya akan mendorong terciptanya keaktifan dari pihak-pihak yang dipimpin.⁵³

⁵² Mobalen, Anouw, and Kwaktolo, "Meningkatkan Keaktifan Keluarga Kristen Dalam Ibadah," *EIRENE*, 8 No. 2 (2023), 109.

⁵³ Kalintabu and Palar, "Kepemimpinan Pendeta Dalam Meningkatkan Keaktifan Jemaat," *JMPK* 2 No. 1 (2022) 26-26.

Dalam kaitannya dengan ibadah, keaktifan dalam ibadah tidak hanya berarti hadir secara fisik di gedung gereja pada hari Minggu, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan ibadah lainnya seperti ibadah jemaat, ibadah persekutuan, ibadah bergilir di rumah anggota, maupun pelayanan-pelayanan gerejawi. Dorongan motivasi yang disampaikan oleh pendeta kepada jemaat memberikan kontribusi besar dalam meningkatkan partisipasi aktif dalam ibadah. Keaktifan tersebut tidak hanya sebatas kehadiran fisik dalam rangkaian kebaktian, melainkan juga menumbuhkan keberanian bagi jemaat untuk terlibat langsung serta mengambil bagian dalam berbagai tanggung jawab pelayanan gerejawi.⁵⁴

Strategi gereja dalam meningkatkan keaktifan jemaat dalam ibadah mencakup tiga hal penting, yaitu: pertama, pembinaan rohani agar menghasilkan jemaat yang beriman dan bertanggung jawab; kedua, melibatkan jemaat dalam pelayanan gereja sebagai upaya menciptakan lingkungan yang memungkinkan mereka terlibat aktif; dan ketiga, pelayanan pastoral melalui kunjungan jemaat yang dapat membantu meningkatkan motivasi jemaat dalam mengikuti ibadah.⁵⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keaktifan ibadah bukan sekadar kehadiran fisik di gereja pada hari Minggu, tetapi mencakup keterlibatan yang menyeluruh dan sungguh-sungguh dalam seluruh kegiatan rohani dan

⁵⁴ Ibid., 27–28.

⁵⁵ Enmo Markus Manik, "Strategi Gereja Dalam Peningkatan Keaktifan Pemuda," *International Transformative Education and Humanities Journal* 2, no. 1 (2026): 300.

pelayanan gereja, yang lahir dari kesadaran iman yang mendalam dan dorongan motivasi yang kuat dari pemimpin gereja.

4. Faktor-Faktor Yang Mendukung Keaktifan Ibadah

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Maslow berpijak pada pandangan bahwa manusia memiliki lima tingkatan kebutuhan yang tersusun secara hierarkis. Kelima tingkatan tersebut meliputi: (1) kebutuhan fisiologis, yang mencakup pemenuhan dasar seperti rasa lapar, haus, dan waktu istirahat; (2) kebutuhan akan rasa aman, yang tidak hanya terbatas pada perlindungan fisik tetapi juga menyentuh aspek mental, psikologis, serta intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang dan penerimaan sosial; (4) kebutuhan akan harga diri, yang sering kali diwujudkan melalui berbagai simbol status di tengah masyarakat; serta (5) aktualisasi diri, yakni adanya peluang bagi individu untuk menggali dan mengembangkan potensi dalam dirinya hingga menjadi sebuah kemampuan yang konkret.⁵⁶

Kebutuhan manusia tidak melulu bersifat material, melainkan juga menyangkut dimensi psikologis, mental, intelektual, hingga spiritual. Upaya untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut biasanya berlangsung secara serentak. Artinya, sembari memenuhi kebutuhan fisiknya, seseorang pada saat yang bersamaan juga memiliki keinginan untuk merasakan keamanan,

⁵⁶ Herwati, Moh. Miftahul Arifin, and others, *Motivasi Dalam Pendidikan: Konsep, Teori, Aplikasi*, ed. Ira Atika Putri (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), 13–14.

mendapatkan pengakuan, membangun pertemanan, serta terus berkembang sebagai pribadi yang lebih baik.⁵⁷

Apabila teori Maslow ini dikaitkan dengan keaktifan ibadah, maka dapat dipahami bahwa seseorang akan aktif dalam ibadah apabila kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi secara bertahap. Kebutuhan akan kasih sayang dan rasa diterima dalam komunitas gereja (*love needs*) mendorong seseorang untuk hadir dalam ibadah persekutuan. Kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*) mendorong seseorang untuk terlibat dan berperan aktif dalam pelayanan gereja. Sedangkan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) mendorong seseorang untuk terus bertumbuh secara rohani dan mengembangkan potensinya dalam pelayanan. Dengan demikian, tugas pendeta sebagai motivator adalah memenuhi dan membangkitkan setiap lapisan kebutuhan tersebut dalam diri anggota jemaat, termasuk kaum bapak dalam PKBGT, agar mereka tergerak untuk aktif beribadah.

Strategi penginjilan dan pelayanan pemuridan yang intensif sangat penting bagi pertumbuhan gereja dan peningkatan keaktifan jemaat dalam beribadah. Kedisiplinan waktu dan rohani yang masih rendah, serta kurangnya tanggung jawab dalam mengemban tugas pelayanan, menjadi tantangan yang harus dijawab oleh gereja melalui strategi pelayanan yang tepat sasaran.⁵⁸

⁵⁷ Maman Rachman, *Teori Belajar Dan Motivasi: Penataran Dan Lokakarya Peningkatan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional* (Semarang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi, Universitas Negeri Semarang, 2015), 44–45.

⁵⁸ Johannes Hutabarat and Andy Sipayung, "Strategi Penginjilan Dalam Meningkatkan Minat Pemuda," *Jurnal IMPARTA* 3, no. 1 (2024): 37.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa seseorang akan aktif dalam ibadah apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi dalam komunitas gereja, mulai dari kebutuhan akan kasih sayang, rasa diterima, rasa dihargai, hingga kebutuhan untuk bertumbuh dan mengaktualisasikan diri dalam pelayanan. Inilah yang menjadi landasan bagi pendeta untuk menjalankan perannya sebagai motivator secara efektif.

5. Faktor-Faktor Yang Menghambat Keaktifan Ibadah Dalam PKBGT

Faktor-faktor yang menghambat ketidakhadiran kaum bapak dalam ibadah antara lain: jarak tempat tinggal anggota jemaat yang jauh dari lokasi kebaktian; khotbah pendeta yang terlalu panjang sehingga membuat jemaat kaum bapak merasa bosan dan jenuh; pelayanan pastoral yang kurang maksimal karena kurangnya upaya menghampiri jemaat-jemaat yang tidak setia dalam mengikuti kebaktian; serta latar belakang kehidupan anggota jemaat yang mayoritas adalah petani dengan taraf ekonomi yang rendah, sehingga hari Minggu pun digunakan untuk pergi ke kebun.⁵⁹

Kondisi ekonomi yang membuat kaum bapak disibukkan untuk mencari nafkah bagi kehidupan keluarga menjadi salah satu alasan utama kaum bapak lupa untuk mengikuti ibadah persekutuan. Selain itu, faktor rasa malu, latar

⁵⁹ Christina Antoneta Seli Keba, Jonathan Leobisa, and Simon Kasse, "Faktor-Faktor Yang Menghambat Ketidakhadiran Kaum Bapak," *Jurnal Adijaya Multidisplin* 1, no. 04 (2023): 846.

belakang pendidikan, serta pengetahuan yang kurang juga membuat kaum bapak merasa minder untuk hadir dalam persekutuan ibadah kaum bapak.⁶⁰

Perkembangan teknologi dan media sosial menjadi salah satu faktor penghambat utama kehadiran jemaat dalam ibadah. Anak-anak maupun anggota jemaat cenderung lebih tertarik menghabiskan waktu dengan bermain *game*, menonton televisi, atau bermain bersama teman sebaya dibandingkan mengikuti kegiatan rohani di gereja. Kurangnya pengawasan dan kurangnya kesadaran diri memperburuk kondisi ini.⁶¹

Banyak orang Kristen hanya memandang persekutuan gereja sebagai formalitas dan sesuatu yang harus dipatuhi, tanpa menyadari arti sesungguhnya dari persekutuan tersebut. Pada akhirnya, semua strategi yang dirancang untuk meningkatkan kehadiran kaum bapak dalam ibadah kembali pada kesadaran dan pilihan hidup kaum bapak itu sendiri, yaitu apakah mau mengutamakan Tuhan atau dunia.⁶²

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menghambat keaktifan kaum bapak dalam ibadah PKBGT sangat beragam, mulai dari kesibukan pekerjaan dan kondisi ekonomi, rasa minder dan kurangnya kesadaran diri, pengaruh teknologi, hingga pelayanan pastoral yang belum optimal. Oleh karena

60 Gracya, Lembolangi, and Parinsi, "Partisipasi Kaum Bapak Dalam Ibadah Gereja," 22.

61 Fenidora Tualaka, Fenetson Pairikas, and Fransiska Y Nggeong, "Upaya Orang Tua Memotivasi Anak Dalam Mengikuti Ibadah," *PAIDEIA* 1, no. 2 (2025): 16.

62 Leobisa, Lao, and Syahputra, "Strategi UPP Dalam Meningkatkan Kehadiran Kaum Bapak," 2.

itu, peran pendeta sebagai motivator sangat dibutuhkan untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut secara pastoral dan menyeluruh.